

Peran Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru

Rinovian Rais¹, Safrul², Moh Ali³, Lalu Iswandi⁴, Al Ghazali⁵

¹Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, ²Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jakarta

³Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati, Cirebon, ⁴STITNU Al Mahsuni, Nusa Tenggara Barat

⁵Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta

Corresponding Author: Rinovian Rais, e-mail: rinovianrais@gmail.com

Published: May, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini didorong oleh peran krusial supervisi akademik dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru, yang merupakan faktor kunci dalam keberhasilan hasil pembelajaran. Di banyak sekolah, supervisi akademik masih sebatas formalitas administratif tanpa strategi yang secara langsung berdampak pada praktik pengajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis enam strategi supervisi akademik yang dapat diterapkan secara kontekstual dan berkelanjutan untuk mendukung profesionalisme guru. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka, dengan menganalisis sumber-sumber ilmiah terkini dan relevan, termasuk jurnal nasional dan internasional, buku akademik, serta dokumen kebijakan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa enam strategi supervisi yang efektif meliputi supervisi klinis, kolaboratif, reflektif, supervisi digital, pelatihan & pendampingan (coaching & mentoring), serta komunitas belajar profesional (Professional Learning Communities/PLC). Setiap strategi menawarkan pendekatan yang saling melengkapi untuk mendorong peningkatan kualitas pengajaran secara bermakna. Penelitian ini menekankan perlunya perubahan paradigma supervisi dari fungsi pengawasan menuju mekanisme pengembangan profesional. Temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan konseptual dan praktis bagi kepala sekolah, pengawas, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan sistem supervisi akademik yang berdampak dan berkelanjutan.

Kata kunci: Supervisi Akademik, Kompetensi Pedagogik, Pengembangan Guru, Strategi Supervisi.

ABSTRACT

This study is driven by the critical role of academic supervision in improving teachers' pedagogical competence, which is a key factor in the success of learning outcomes. In many schools, academic supervision remains a mere administrative formality, lacking strategies that directly impact teaching practices. Therefore, this research aims to identify and analyze six academic supervision strategies that can be applied contextually and sustainably to support teacher professionalism. A library research method was employed, analyzing recent and relevant scholarly sources, including national and international journals, academic books, and educational policy documents. The findings indicate that six effective supervision strategies include clinical, collaborative, reflective, digital supervision, coaching & mentoring, and professional learning communities (PLC). Each strategy offers complementary approaches that foster meaningful improvements in teaching quality. The study emphasizes the need for a paradigm shift in supervision from a control-oriented function to a professional development mechanism. These findings are expected to serve as both a conceptual and practical reference for school leaders, supervisors, and policymakers in developing impactful and sustainable academic supervision systems.

Keywords: Academic Supervision, Pedagogical Competence, Teacher Development, Supervision Strategies.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan bangsa yang berkelanjutan (Nur et al., 2023). Di era globalisasi dan revolusi industri 4.0, tantangan pendidikan semakin kompleks, tidak hanya berkaitan dengan kualitas pembelajaran, tetapi juga kesiapan sumber daya manusia untuk beradaptasi terhadap perubahan yang cepat. Guru sebagai agen utama dalam proses pembelajaran dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai, terutama dalam aspek pedagogik. Kompetensi pedagogik mencerminkan kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik (Nurtanto, 2016). Maka, peningkatan kompetensi pedagogik guru menjadi agenda strategis dalam upaya perbaikan mutu pendidikan nasional.

Sayangnya, masih ditemukan kesenjangan antara harapan terhadap kualitas pembelajaran dan kondisi riil di lapangan. Banyak guru yang masih menghadapi kendala dalam merancang pembelajaran yang kreatif, menyusun instrumen penilaian yang valid, hingga memanfaatkan teknologi secara optimal dalam proses pembelajaran (Kinasih & Risminawati, 2017). Berbagai laporan menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan pedagogik menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa, terutama di daerah-daerah dengan keterbatasan akses pelatihan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang bersifat sistematis dan berkelanjutan untuk membina kemampuan pedagogik guru.

Salah satu intervensi strategis yang dapat dilakukan adalah melalui supervisi akademik. Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan pembinaan yang dilakukan kepala sekolah atau pengawas kepada guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran melalui pendekatan profesional dan edukatif. Kegiatan ini mencakup observasi, pemberian umpan balik, diskusi reflektif, dan perencanaan tindak lanjut pengembangan guru. Supervisi tidak hanya bertujuan untuk menilai kinerja guru, tetapi juga membina dan mengarahkan guru dalam mengembangkan praktik pembelajarannya (Iskandar, 2020). Dalam sistem manajemen pendidikan, supervisi akademik menjadi instrumen penting dalam menjamin kualitas proses belajar mengajar di sekolah. Peran kepala sekolah sebagai supervisor sangat krusial dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan kolaboratif (Hafizah et al., 2024). Melalui supervisi, kepala sekolah dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan guru, serta merancang program pengembangan yang sesuai. Dengan demikian, supervisi akademik tidak hanya bersifat administratif, melainkan juga transformatif dalam upaya perbaikan kualitas pembelajaran.

Implementasi supervisi akademik telah diatur dalam berbagai regulasi nasional, termasuk Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Selain itu, pendekatan Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan juga memberikan ruang yang lebih besar bagi kepala sekolah untuk melakukan supervisi yang bersifat reflektif dan partisipatif. Supervisi dalam kerangka ini tidak semata-mata mengawasi, melainkan mendampingi guru untuk tumbuh sebagai profesional pembelajar. Meski secara regulatif telah ditegaskan, praktik supervisi akademik di berbagai daerah masih belum optimal (Usman, 2023). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa banyak kepala

sekolah belum melaksanakan supervisi secara terencana dan berkelanjutan. Supervisi yang dilakukan pun seringkali bersifat formalitas atau dokumentatif, tanpa menghasilkan perbaikan nyata dalam praktik mengajar. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu, kurangnya kompetensi kepala sekolah dalam melakukan supervisi, serta belum terbentuknya budaya supervisi yang sehat di lingkungan sekolah.

Faktor lain yang menghambat efektivitas supervisi adalah kurangnya strategi yang terstruktur dan kontekstual dalam pelaksanaannya (Wiyono et al., 2025). Supervisi yang berhasil adalah yang mampu menyesuaikan pendekatannya dengan karakteristik guru, kebutuhan pembelajaran, dan budaya sekolah. Dengan kata lain, supervisi harus dirancang secara strategis dan fleksibel agar benar-benar menjadi sarana pembinaan profesional guru (Kuswardani, 2020). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji dan menyusun strategi supervisi akademik yang relevan dan aplikatif di berbagai konteks satuan pendidikan.

Literatur akademik selama dekade terakhir menunjukkan adanya beragam model supervisi yang dikembangkan, mulai dari pendekatan klinis, kolaboratif, reflektif, hingga supervisi berbasis teknologi. Masing-masing memiliki keunggulan dan keterbatasan, tergantung pada konteks implementasinya. Supervisi klinis, misalnya, menekankan pada observasi dan dialog yang intens antara supervisor dan guru (Sari, 2024). Sementara itu, supervisi reflektif lebih menekankan pengembangan kesadaran profesional guru melalui proses refleksi diri yang terstruktur (Fatikhah, 2019). Selain model supervisi, terdapat pula berbagai teknik yang digunakan dalam pelaksanaan supervisi akademik, seperti lesson study, peer supervision, coaching, dan mentoring (Rahmadani et al., 2025). Teknik-teknik ini memungkinkan guru untuk terlibat secara aktif dalam proses supervisi dan mengembangkan kompetensinya secara mandiri maupun kolaboratif. Namun, penggunaan teknik tersebut masih terbatas dan belum menjadi bagian dari budaya profesional di banyak sekolah, terutama di tingkat dasar dan menengah.

Supervisi akademik juga tidak dapat dilepaskan dari pendekatan kepemimpinan instruksional yang diemban oleh kepala sekolah. Kepala sekolah yang mampu menjadi instructional leader cenderung lebih berhasil dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui supervise (Yenni et al., 2020). Ia tidak hanya menjadi pengelola administrasi, tetapi juga fasilitator dan pembina profesional bagi guru. Dengan demikian, efektivitas supervisi sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan, komitmen, dan kompetensi kepala sekolah itu sendiri.

Di sisi lain, teknologi informasi memberikan peluang baru dalam pelaksanaan supervisi akademik. Supervisi berbasis digital memungkinkan observasi pembelajaran dilakukan secara daring, umpan balik disampaikan melalui platform kolaboratif, dan data perkembangan guru terdokumentasi dengan baik. Teknologi juga dapat memfasilitasi pelatihan daring sebagai tindak lanjut dari hasil supervisi. Pemanfaatan teknologi ini dapat mengatasi kendala geografis dan efisiensi waktu, terutama di masa pascapandemi. Namun, pemanfaatan strategi-strategi tersebut perlu didasarkan pada kajian yang mendalam dan sistematis. Tidak semua pendekatan dan teknik supervisi cocok diterapkan di semua sekolah. Oleh karena itu, perlu dilakukan sintesis literatur ilmiah untuk mengidentifikasi strategi supervisi

akademik yang efektif, kontekstual, dan berkelanjutan dalam mendukung pengembangan kompetensi pedagogik guru. Kajian ini penting sebagai landasan teoritis maupun praktis dalam pengembangan kebijakan pendidikan dan pelatihan kepala sekolah.

Sebagai bagian dari studi pustaka, artikel ini menganalisis secara komprehensif berbagai pendekatan dan strategi supervisi akademik yang telah dikaji dalam jurnal-jurnal ilmiah terakreditasi, baik nasional maupun internasional. Kajian ini berfokus pada strategi supervisi yang secara empiris terbukti mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Pendekatan ini tidak hanya mendeskripsikan temuan-temuan terdahulu, tetapi juga mengklasifikasikan strategi ke dalam enam kategori utama berdasarkan efektivitas, keberlanjutan, dan relevansi dengan konteks pendidikan Indonesia saat ini.

State of the art dalam penelitian supervisi akademik saat ini menunjukkan bahwa sebagian besar kajian masih terfokus pada hubungan korelasional antara supervisi dan kinerja guru, serta pelaksanaannya di sekolah-sekolah tertentu dengan pendekatan kuantitatif. Belum banyak kajian yang secara tematik menyusun strategi supervisi secara terstruktur berdasarkan bukti empirik dari berbagai sumber. Oleh karena itu, artikel ini menghadirkan novelty dalam bentuk sintesis enam strategi supervisi akademik berbasis studi pustaka yang komprehensif, yang dirancang agar fleksibel diadaptasi oleh kepala sekolah dalam berbagai kondisi sekolah, sekaligus menjadi kontribusi konseptual dalam penguatan literatur supervisi di Indonesia.

Dengan demikian, tujuan dari artikel ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan enam strategi supervisi akademik yang efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru berdasarkan studi pustaka. Artikel ini diharapkan dapat menjadi referensi praktis dan teoretis bagi kepala sekolah, pengawas, dan pemangku kebijakan dalam merancang dan melaksanakan supervisi akademik yang lebih bermakna, kontekstual, dan berdampak langsung pada mutu pembelajaran di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) sebagai pendekatan utama dalam mengkaji strategi supervisi akademik yang efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Studi pustaka dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam berbagai hasil penelitian, teori, serta praktik terbaik yang telah dipublikasikan dalam jurnal ilmiah terakreditasi, buku akademik, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan (Sumual et al., 2025). Pendekatan ini dinilai tepat untuk merumuskan strategi konseptual yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan program supervisi di tingkat satuan pendidikan.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui penelusuran sistematis terhadap publikasi-publikasi ilmiah nasional dan internasional yang relevan dengan topik supervisi akademik dan pengembangan kompetensi pedagogik guru. Kriteria inklusi dalam pemilihan literatur meliputi: (1) publikasi dalam rentang waktu maksimal 15 tahun terakhir, (2) artikel yang telah melalui proses peer-

review, dan (3) memiliki fokus pada strategi, pendekatan, atau efektivitas supervisi dalam konteks pendidikan dasar dan menengah. Database yang digunakan meliputi Google Scholar, Scopus, DOAJ, Garuda, serta SINTA. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik content analysis untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan menyusun klasifikasi strategi supervisi.

Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) identifikasi dan reduksi data, dengan memilih literatur yang paling relevan dan kredibel; (2) klasifikasi isi berdasarkan pendekatan, teknik, dan efektivitas strategi supervisi; serta (3) sintesis temuan ke dalam enam strategi utama yang disusun berdasarkan kesesuaian dengan kebutuhan pendidikan di Indonesia. Hasil analisis ini disajikan secara deskriptif dan tematik untuk menggambarkan kontribusi masing-masing strategi dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru, sekaligus sebagai pijakan untuk implementasi di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Supervisi akademik merupakan salah satu instrumen penting dalam sistem pembinaan profesional guru. Tujuan utama dari supervisi ini adalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran melalui penguatan kompetensi pedagogik guru. Kompetensi pedagogik mencakup berbagai aspek, seperti pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, penguasaan materi ajar, kemampuan merancang pembelajaran, keterampilan mengelola kelas, serta kecakapan dalam melakukan evaluasi dan refleksi terhadap proses belajar-mengajar (Anwar, 2018; Alfatih et al., 2022, Patabang, 2021). Ketika supervisi dilakukan dengan pendekatan yang tepat, proses ini dapat mendorong guru untuk mengembangkan potensi dirinya secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

Sayangnya, dalam praktik di lapangan, supervisi akademik masih kerap dipandang sebagai kewajiban administratif semata (Siswanto & Hidayati, 2021). Banyak pelaksanaannya yang hanya berorientasi pada pemenuhan dokumen atau laporan tanpa menyentuh aspek substansial dari praktik mengajar guru. Akibatnya, kesempatan untuk menjadikan supervisi sebagai sarana peningkatan profesionalisme sering kali terlewatkan. Guru pun tidak memperoleh umpan balik yang konstruktif dan bermakna untuk memperbaiki dan mengembangkan strategi pembelajarannya. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mereformulasi pendekatan supervisi yang digunakan di sekolah-sekolah.

Supervisi akademik yang efektif menuntut pergeseran dari pendekatan yang bersifat top-down menuju pendekatan yang lebih kolaboratif dan reflektif. Artinya, supervisi tidak lagi dijalankan sebagai bentuk pengawasan yang menilai atau menghakimi, melainkan sebagai proses pendampingan yang memfasilitasi guru dalam memahami kekuatan dan kelemahan praktik mengajarnya. Dalam hal ini, supervisor berperan sebagai mitra dialog yang membantu guru merumuskan solusi terhadap tantangan pembelajaran yang dihadapi. Dengan demikian, tercipta hubungan profesional yang mendukung tercapainya pembelajaran yang lebih bermakna.

Oleh karena itu, strategi supervisi yang diterapkan harus mampu menjawab kebutuhan nyata guru di lapangan dan bersifat aplikatif. Supervisi akademik harus menjadi bagian dari proses peningkatan kapasitas guru yang berkelanjutan, bukan sekadar kegiatan sesaat. Keberhasilan supervisi bergantung pada sejauh mana strategi yang digunakan mampu membangun kesadaran guru terhadap pentingnya refleksi, inovasi, dan kolaborasi dalam pembelajaran. Pemilihan strategi supervisi yang tepat akan dibahas lebih lanjut pada bagian berikut, sebagai bagian dari upaya untuk memperkuat efektivitas pembinaan profesional guru melalui pendekatan yang kontekstual dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil kajian literatur, terdapat beberapa strategi supervisi akademik yang dinilai relevan dan potensial untuk diterapkan secara kontekstual. Strategi-strategi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan pergeseran paradigma dari pendekatan kontrol menuju pendekatan kolaboratif dan pengembangan. Pendekatan yang dimaksud mencakup proses yang lebih reflektif, partisipatif, dan adaptif terhadap kebutuhan guru di lapangan. Ada beberapa strategi supervisi akademik yang dapat mendukung peningkatan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru secara lebih mendalam. Setiap strategi memiliki karakteristik, pendekatan, serta potensi kontribusi yang berbeda-beda terhadap pembinaan guru, dan akan dijelaskan berdasarkan temuan dari berbagai sumber literatur yang relevan.

Salah satu strategi supervisi yang terbukti efektif berdasarkan kajian literatur adalah strategi supervisi klinis. Supervisi klinis melibatkan observasi langsung terhadap proses pembelajaran, diikuti dengan diskusi reflektif antara supervisor dan guru (Karmah et al., 2024). Pendekatan ini dirancang secara sistematis dan berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran melalui pembinaan yang mendalam terhadap praktik mengajar. Dalam pelaksanaannya, supervisi klinis biasanya terdiri dari tiga tahap, yaitu pertemuan praobservasi, observasi di kelas, dan pertemuan pascaobservasi, yang semuanya diarahkan untuk memberikan dukungan profesional kepada guru.

Pada tahap observasi di kelas, supervisor melakukan pemantauan langsung terhadap proses pembelajaran dengan memperhatikan berbagai aspek penting, seperti strategi penyampaian materi, interaksi guru dan siswa, serta manajemen kelas. Observasi ini tidak dilakukan untuk menilai secara sepihak, melainkan untuk mengumpulkan data faktual yang akan digunakan dalam sesi refleksi bersama. Dengan pendekatan ini, guru tidak merasa diawasi secara kaku, melainkan didampingi dalam suasana profesional yang terbuka dan suportif.

Selanjutnya, pada tahap diskusi reflektif, guru dan supervisor melakukan dialog yang terarah mengenai hasil observasi. Melalui dialog ini, guru diajak untuk mengenali kekuatan dan kelemahan dalam pengajarannya, sekaligus merumuskan perbaikan untuk pelaksanaan di masa mendatang (Kristiawan et al., 2019). Proses ini menjadi inti dari supervisi klinis, karena di sinilah terjadi transfer pengetahuan, pembangunan kesadaran profesional, dan pembentukan komitmen untuk melakukan perbaikan berkelanjutan. Guru diberi ruang untuk menilai dirinya sendiri dan menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif ke depan.

Strategi ini bersifat individual, sehingga memungkinkan pendekatan yang lebih personal dan spesifik sesuai dengan kebutuhan guru. Dalam konteks ini, supervisi tidak sekadar bersifat evaluatif, melainkan juga bersifat edukatif dan korektif (Zulfitri, 2019). Artinya, proses supervisi menjadi sarana pembelajaran bagi guru itu sendiri, bukan sekadar alat pengawasan. Dengan mengedepankan dialog, refleksi, dan hubungan kerja yang saling menghargai, supervisi klinis mampu menciptakan suasana pembinaan profesional yang mendorong guru untuk terus berkembang secara mandiri dan berkelanjutan.

Strategi berikutnya adalah supervisi kolaboratif, yaitu pendekatan yang menempatkan guru sebagai mitra sejajar dalam proses supervisi. Pendekatan ini lahir dari kesadaran bahwa guru bukan sekadar objek pembinaan, melainkan subjek yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kapasitas untuk berkembang melalui interaksi profesional yang sehat. Dalam model ini, kepala sekolah atau pengawas tidak lagi berperan sebagai pihak yang sepenuhnya mengontrol jalannya supervisi, melainkan sebagai fasilitator yang mendorong terjadinya pertukaran ide, refleksi bersama, serta pengambilan keputusan secara partisipatif. Proses supervisi menjadi ruang dialog yang setara, di mana guru didorong untuk menyampaikan pandangannya secara terbuka dan diberikan kepercayaan untuk turut merumuskan solusi atas tantangan pembelajaran yang mereka hadapi. Dengan demikian, tercipta suasana kolaboratif yang memupuk rasa saling percaya, mendukung, dan menghargai antarpihak yang terlibat.

Supervisi kolaboratif sangat relevan diterapkan dalam pengembangan komunitas belajar guru (*learning community*), karena mampu menumbuhkan rasa memiliki terhadap proses pembelajaran dan menciptakan budaya saling belajar antarpendidik (Salim, 2025). Dalam konteks ini, supervisi bukan hanya menjadi tugas individu pengawas, tetapi menjadi bagian integral dari ekosistem pembelajaran yang melibatkan banyak pihak secara aktif. Melalui pendekatan ini, guru lebih terdorong untuk melakukan refleksi diri, berbagi praktik baik, serta menginisiasi perubahan dalam metode mengajarnya. Selain itu, strategi ini juga terbukti mampu meningkatkan motivasi intrinsik guru dalam mengembangkan kompetensi pedagogiknya, baik secara mandiri maupun dalam kerja tim (Rozak & Fauziah, 2013). Supervisi kolaboratif menjadi jembatan yang memperkuat kohesi profesional antarpendidik, sehingga tercipta lingkungan kerja yang mendukung inovasi, keberanian mencoba hal baru, serta penguatan kapasitas guru secara berkelanjutan.

Selanjutnya, supervisi reflektif juga menjadi strategi yang menonjol dalam literatur supervisi akademik karena kemampuannya mendorong perubahan dari dalam diri guru. Strategi ini berfokus pada proses refleksi yang dilakukan secara sadar dan mendalam oleh guru terhadap praktik mengajarnya. Refleksi ini dapat difasilitasi melalui berbagai media, seperti jurnal mengajar, catatan harian, atau diskusi kelompok yang terstruktur (Hidayati et al., 2024). Dengan menuliskan atau mendiskusikan pengalaman mengajar, guru diajak untuk menelaah secara kritis berbagai aspek pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Yang menarik dari pendekatan ini adalah bahwa refleksi tidak hanya

diarahkan pada kesalahan teknis atau kekurangan metodologis, tetapi juga menyentuh aspek-aspek filosofis, etis, dan nilai-nilai pendidikan yang menjadi fondasi dari proses pembelajaran itu sendiri.

Supervisi reflektif berkontribusi besar dalam membangun kesadaran kritis guru terhadap peran dan tanggung jawab profesionalnya di kelas maupun di komunitas sekolah. Ketika guru terbiasa melakukan refleksi, mereka akan lebih peka terhadap kebutuhan belajar siswa, lebih terbuka terhadap perubahan, serta lebih kreatif dalam merancang pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Hal ini sejalan dengan temuan Siswanto dan Hidayati (2021), yang menunjukkan bahwa supervisi reflektif mendorong munculnya inovasi dalam proses mengajar dan memperkuat otonomi profesional guru. Selain itu, refleksi yang berkelanjutan juga berperan penting dalam pengembangan identitas profesional guru, karena melalui refleksi itulah mereka membentuk pemahaman yang lebih utuh tentang diri mereka sebagai pendidik. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya berdampak pada peningkatan teknis pengajaran, tetapi juga pada transformasi mindset guru dalam memandang tugasnya sebagai agen pembelajaran.

Keberhasilan strategi-strategi di atas sangat dipengaruhi oleh keterampilan supervisor dalam membangun hubungan profesional yang sehat, empatik, dan suportif dengan guru. Tanpa adanya iklim supervisi yang terbuka dan saling percaya, pelaksanaan supervisi cenderung menjadi formalitas dan gagal memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru. Oleh karena itu, strategi supervisi tidak hanya berbicara tentang teknik atau metode, tetapi juga mencakup aspek komunikasi interpersonal dan kepemimpinan instruksional yang humanis.

Strategi berikutnya yang banyak dikaji dalam literatur adalah supervisi berbasis teknologi digital, yang muncul sebagai respons terhadap perkembangan teknologi informasi dan kebutuhan akan fleksibilitas dalam pembinaan profesional guru. Supervisi digital memungkinkan proses pendampingan dilakukan secara daring, dengan memanfaatkan berbagai platform seperti video konferensi (Zoom, Google Meet), sistem manajemen pembelajaran (LMS) seperti Google Classroom atau Moodle, serta media kolaboratif seperti Google Workspace. Melalui pendekatan ini, supervisor dapat melakukan observasi pembelajaran secara sinkron maupun asinkron, mengakses dokumen perencanaan pembelajaran, serta memberikan umpan balik secara real-time atau tertulis. Menurut Qamaruzzaman et al. (2024), supervisi digital tidak hanya mempercepat proses komunikasi antara supervisor dan guru, tetapi juga menghasilkan dokumentasi yang lebih sistematis dan mudah diakses kembali saat dibutuhkan.

Keunggulan utama dari supervisi berbasis digital terletak pada efisiensinya, terutama dalam mengatasi kendala geografis atau situasi luar biasa seperti masa pascapandemi. Di wilayah yang sulit dijangkau atau ketika pertemuan tatap muka tidak memungkinkan, strategi ini menjadi solusi praktis untuk menjaga kontinuitas proses supervisi tanpa mengorbankan kualitas interaksi. Selain itu, penggunaan teknologi dalam supervisi dapat sekaligus menjadi wahana pembelajaran bagi guru untuk mengintegrasikan TIK dalam praktik mengajarnya. Dengan kata lain, strategi ini tidak hanya mendukung

pembinaan guru secara administratif dan pedagogis, tetapi juga berkontribusi dalam peningkatan literasi digital guru. Pendekatan ini sangat potensial untuk terus dikembangkan, terutama jika disertai pelatihan teknis dan dukungan infrastruktur yang memadai, sehingga supervisi akademik dapat berlangsung secara adaptif, inklusif, dan berkelanjutan dalam berbagai konteks pendidikan.

Strategi coaching dan mentoring menjadi pendekatan yang semakin diakui dalam pembinaan profesional guru karena mampu menciptakan hubungan pendampingan yang bersifat jangka panjang dan transformatif (Nashafi & Hidayat, 2023). Coaching berfokus pada proses menggali potensi guru melalui teknik bertanya yang terstruktur, eksploratif, dan reflektif, dengan tujuan membangun kesadaran serta tanggung jawab pribadi dalam proses pengembangan diri. Pendekatan ini menempatkan guru sebagai individu yang memiliki kapasitas untuk menemukan solusi dari tantangan yang dihadapi melalui pendampingan yang tidak menggurui. Sementara itu, mentoring lebih menekankan pada transfer pengetahuan dan pengalaman, di mana guru senior membimbing guru pemula dalam memahami konteks pekerjaan, budaya sekolah, serta strategi pembelajaran yang efektif. Kombinasi antara coaching dan mentoring menjadikan strategi ini fleksibel untuk diterapkan dalam berbagai tahapan karier guru, baik pada fase awal maupun saat guru ingin mengembangkan praktik profesionalnya lebih lanjut.

Dalam praktiknya, kepala sekolah atau pengawas dapat mengadopsi peran sebagai coach atau mentor, sehingga interaksi supervisi bergeser dari pola top-down yang bersifat menghakimi menjadi proses kolaboratif yang membina. Hubungan ini dibangun atas dasar kepercayaan, empati, dan komitmen terhadap pengembangan profesional yang berkelanjutan. Studi-studi mutakhir menunjukkan bahwa guru yang mendapatkan pendampingan melalui coaching dan mentoring mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan siswa (Syarifuddim & Adiansha, 2023; Hartati & Noveriyanto, 2024; Pratama, 2023). Selain itu, pendekatan ini juga berkontribusi terhadap peningkatan rasa percaya diri guru, kepuasan kerja, serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan pembelajaran. Dengan demikian, strategi coaching dan mentoring tidak hanya berperan dalam meningkatkan keterampilan teknis guru, tetapi juga memperkuat aspek psikologis dan emosional yang penting dalam keberhasilan proses pembelajaran.

Sebagai pelengkap strategi-strategi sebelumnya, supervisi berbasis komunitas belajar profesional atau *Professional Learning Community* (PLC) juga mendapatkan perhatian luas dalam berbagai kajian sebagai pendekatan yang kolaboratif dan berorientasi pada pengembangan profesional berkelanjutan. PLC memberi ruang bagi guru untuk belajar secara kolektif dan reflektif melalui berbagai aktivitas seperti diskusi rutin, analisis pembelajaran, studi kasus, dan praktik berbagi strategi mengajar yang efektif (Ardhi et al., 2024; Dimiyati, 2018; Aslam et al., 2023). Dalam model ini, pembelajaran guru tidak lagi bersifat individual dan terisolasi, melainkan menjadi bagian dari proses sosial yang memungkinkan pertukaran ide, dukungan emosional, dan eksplorasi solusi atas tantangan nyata di kelas. Melalui mekanisme ini, guru

dapat saling memperkuat kapasitas pedagogisnya dengan dukungan dari komunitas sejawat yang memiliki tujuan dan komitmen yang sama.

Dalam konteks PLC, supervisi tidak hanya menjadi tanggung jawab kepala sekolah atau pengawas, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif rekan sejawat sebagai *co-supervisor* atau bahkan agen perubahan. Artinya, tanggung jawab terhadap peningkatan mutu pembelajaran menjadi bagian dari budaya kolektif sekolah. Strategi ini terbukti efektif dalam membangun budaya profesional yang mendukung refleksi, inovasi, dan kolaborasi, sekaligus memperkuat akuntabilitas guru terhadap proses dan hasil pengajaran yang mereka lakukan. Lingkungan sekolah yang menerapkan PLC cenderung lebih adaptif terhadap perubahan, terbuka terhadap kritik membangun, serta lebih siap mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Dengan dukungan struktural dan komitmen dari seluruh pemangku kepentingan sekolah, supervisi berbasis PLC mampu menjadi fondasi penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang berkelanjutan dan progresif.

Integrasi keenam strategi tersebut memerlukan perencanaan yang matang dan berorientasi pada kebutuhan nyata guru. Tidak semua strategi harus diterapkan secara bersamaan, namun dapat dipilih dan disesuaikan berdasarkan konteks sekolah, kapasitas supervisor, dan karakteristik guru. Misalnya, sekolah dengan jumlah guru sedikit dan hubungan antarpribadi yang erat cenderung lebih efektif menerapkan supervisi kolaboratif dan reflektif. Sementara itu, sekolah dengan keterbatasan geografis atau waktu dapat memaksimalkan supervisi digital dan PLC sebagai alternatif.

Penting untuk menekankan bahwa efektivitas strategi supervisi tidak hanya bergantung pada pendekatannya, tetapi juga pada komitmen manajerial dan budaya organisasi sekolah. Kepala sekolah yang memiliki visi pendidikan yang kuat dan mampu menciptakan lingkungan kerja yang kondusif akan lebih berhasil dalam mengimplementasikan strategi supervise (Khana et al., 2023). Budaya saling belajar, keterbukaan terhadap umpan balik, dan keberanian untuk berubah merupakan elemen-elemen kunci yang mendukung keberhasilan supervisi sebagai instrumen pengembangan kompetensi pedagogik guru. Strategi supervisi akademik akan efektif jika didukung oleh pengetahuan dan keterampilan supervisor dalam merancang perangkat supervisi yang adaptif (Senang et al., 2024). Dalam studi yang dianalisis, ditemukan bahwa supervisi yang dirancang tanpa memperhatikan karakteristik individu guru cenderung tidak efektif. Oleh karena itu, dalam penerapannya, supervisor perlu menyusun perangkat supervisi yang fleksibel dan diferensiatif, mencakup lembar observasi berbasis indikator pedagogik, panduan refleksi, serta format umpan balik yang membangun. Hal ini sejalan dengan pendekatan *responsive supervision*, yang menempatkan kebutuhan profesional guru sebagai dasar intervensi (Setiawan & Hasanah, 2025; Adhim, 2024).

Efektivitas strategi supervisi juga berkaitan erat dengan dukungan lingkungan belajar yang diciptakan oleh kepala sekolah. Banyak literatur menunjukkan bahwa guru lebih terbuka terhadap supervisi jika mereka merasa aman secara psikologis dan didukung oleh budaya sekolah yang kolaboratif

(Suwarni, 2022; Sutomo & Egar, 2025). Dalam konteks ini, kepala sekolah bertindak sebagai pemimpin pembelajaran (instructional leader) yang tidak hanya menilai, tetapi juga membimbing guru dengan pendekatan empatik. Strategi seperti supervisi reflektif dan kolaboratif sangat bergantung pada terciptanya iklim ini. Oleh karena itu, membangun lingkungan sekolah yang kondusif merupakan prasyarat untuk efektivitas supervisi.

Berbagai strategi yang telah dibahas juga menunjukkan pentingnya penjadwalan supervisi yang terencana dan berkelanjutan. Supervisi yang hanya dilakukan sekali atau dua kali dalam setahun tidak cukup untuk menghasilkan perubahan praktik pembelajaran yang signifikan (Iskandar, 2020). Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi seperti coaching dan mentoring hanya berdampak kuat jika dilakukan secara berkala dan dalam jangka panjang (Agustia, 2024). Dengan kata lain, supervisi akademik yang bersifat *event-based* harus ditransformasikan menjadi *process-based*, yang memungkinkan guru berkembang melalui siklus evaluasi dan refleksi berulang.

Lebih lanjut, hasil studi ini menegaskan bahwa penggunaan bukti-bukti autentik dalam proses supervisi menjadi faktor penting. Bukti autentik seperti rekaman video mengajar, portofolio pembelajaran, dan hasil penilaian siswa dapat digunakan dalam sesi refleksi dan diskusi antara guru dan supervisor (Mahardika, 2018; Sastraatmadja et al., 2024). Strategi ini memberi ruang bagi guru untuk menyadari secara konkret praktik yang perlu diperbaiki, sekaligus memperkuat dimensi profesionalisme. Strategi supervisi digital, reflektif, dan klinis sangat cocok mengadopsi pendekatan ini karena memungkinkan dokumentasi praktik secara akurat dan berkelanjutan. Akhirnya, integrasi enam strategi ini bukanlah sekadar penggabungan teknis, tetapi memerlukan transformasi paradigma supervisi dari fungsi kontrol menjadi fungsi pembelajaran. State of the art dari studi ini menunjukkan bahwa sebagian besar literatur terdahulu masih membahas strategi supervisi secara terpisah dan belum mengaitkannya dalam kerangka sistemik. Novelty dari penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang memosisikan supervisi akademik sebagai instrumen pembelajaran profesional berkelanjutan berbasis kebutuhan guru, bukan sekadar sebagai kewajiban administratif tahunan. Pendekatan ini juga merekomendasikan peran aktif guru sebagai mitra, bukan objek pembinaan semata.

Implementasi strategi supervisi akademik juga perlu mempertimbangkan faktor waktu dan beban kerja guru. Dalam kenyataannya, guru sering kali mengalami tekanan administratif dan beban jam mengajar yang tinggi, sehingga ruang untuk refleksi dan peningkatan kompetensi menjadi terbatas. Oleh karena itu, supervisi perlu dirancang sebagai bagian integral dari aktivitas guru, bukan sebagai tambahan beban. Strategi supervisi seperti refleksi individu, observasi ringan, atau diskusi kelompok mingguan dapat menjadi solusi praktis yang tidak mengganggu tugas utama guru, namun tetap berdampak pada pengembangan kompetensi pedagogiknya. Lebih lanjut, konteks budaya sekolah memainkan peran penting dalam keberhasilan strategi supervisi. Sekolah dengan budaya hierarkis yang kuat dan minim dialog cenderung menempatkan supervisi sebagai alat kontrol, bukan pembinaan. Sebaliknya, sekolah

yang menjunjung tinggi keterbukaan, saling menghargai, dan kolaborasi antarwarga sekolah akan lebih mudah mengadopsi strategi supervisi yang partisipatif dan reflektif. Oleh sebab itu, perubahan paradigma dalam pelaksanaan supervisi perlu dimulai dari perubahan budaya organisasi, dengan menempatkan pembelajaran sebagai inti dari semua proses manajerial di sekolah.

Supervisi akademik yang dirancang dan dilaksanakan secara strategis juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas institusi pendidikan secara keseluruhan. Guru yang berkembang dalam kompetensi pedagogik akan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Hal ini pada gilirannya berdampak pada pencapaian hasil belajar, keterlibatan siswa, dan peningkatan reputasi sekolah. Oleh karena itu, strategi supervisi tidak hanya penting bagi pengembangan individu guru, tetapi juga merupakan investasi jangka panjang bagi keberlanjutan mutu pendidikan di tingkat mikro dan makro. Tantangan ke depan adalah bagaimana memastikan keberlanjutan dari strategi supervisi ini dalam sistem pendidikan yang dinamis. Rotasi kepala sekolah, keterbatasan anggaran, serta perubahan kebijakan sering kali membuat program supervisi tidak konsisten dan kehilangan arah. Dalam hal ini, perlu dibangun sistem supervisi yang fleksibel namun terstandarisasi, serta mampu beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan esensinya. Supervisi yang sukses bukan hanya hasil dari strategi yang baik, tetapi juga dari komitmen kolektif yang kuat antara guru, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya.

Dengan mempertimbangkan seluruh aspek yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa enam strategi supervisi akademik—yaitu supervisi klinis, kolaboratif, reflektif, digital, coaching & mentoring, serta komunitas belajar profesional (PLC)—merupakan pendekatan yang saling melengkapi dan memiliki keunggulan masing-masing dalam mendukung pengembangan kompetensi pedagogik guru secara berkelanjutan. Setiap strategi menawarkan mekanisme yang berbeda, mulai dari observasi langsung dan refleksi pribadi, hingga pembinaan kolaboratif dan pemanfaatan teknologi digital, yang jika diintegrasikan secara sinergis akan menghasilkan proses supervisi yang komprehensif, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan guru maupun konteks sekolah. Oleh karena itu, penerapan strategi-strategi ini tidak dapat dilakukan secara parsial atau terpisah, melainkan harus dirancang secara holistik dan kontekstual agar mendukung pengembangan profesional yang nyata dan berkesinambungan.

Namun, keberhasilan implementasi strategi-strategi tersebut sangat bergantung pada perencanaan yang matang, dukungan kelembagaan, serta kesiapan budaya sekolah yang mengedepankan pembelajaran profesional sebagai bagian dari misi bersama. Dukungan dari pimpinan sekolah, pengawas, dan pemangku kepentingan lain menjadi faktor kunci agar supervisi tidak hanya menjadi rutinitas administratif, melainkan transformasi proses pembinaan yang memberdayakan guru. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana akademik dan menjadi acuan praktis yang aplikatif bagi para pemimpin sekolah, pengawas, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan sistem supervisi akademik yang efektif dan berkelanjutan di sekolah-sekolah Indonesia. Dengan demikian, supervisi akademik tidak hanya

berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat profesionalisme guru sebagai ujung tombak pendidikan nasional.

KESIMPULAN

Enam strategi supervisi akademik—yakni supervisi klinis, kolaboratif, reflektif, digital, coaching & mentoring, serta professional learning community (PLC)—memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru apabila diterapkan secara kontekstual, berkelanjutan, dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan. Supervisi akademik yang efektif tidak hanya menekankan aspek penilaian, tetapi juga berfungsi sebagai proses pembelajaran profesional yang mendorong refleksi, kolaborasi, dan pengembangan diri guru. Keberhasilan implementasi strategi ini sangat bergantung pada kapasitas supervisor, dukungan kelembagaan, serta budaya sekolah yang mendukung pembelajaran berkelanjutan. Oleh karena itu, integrasi enam strategi ini dapat menjadi kerangka kerja praktis bagi satuan pendidikan dalam membangun sistem supervisi akademik yang bermakna dan berdampak nyata terhadap mutu pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, F. (2024). Supervisi dan Evaluasi Pembelajaran.
- Agustia, F. (2024). Peran Coaching Dan Mentoring Dalam Pengembangan Karier Karyawan. *Journal of Economic, Management, Business, Accounting Sustainability*, 1(4), 43-53.
- Alfath, A., Azizah, F. N., & Setiabudi, D. I. (2022). Pengembangan kompetensi guru dalam menyongsong kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(2), 42-50.
- Anwar, B. (2018). Kompetensi pedagogik sebagai agen pembelajaran. *Shaut Al Arabiyyah*, 6(2), 114-125.
- Ardhi, M. W., Praptiwi, E., & Ernawati, D. (2024). Eksplorasi Professional Learning Community (PLC) pada Dimensi Supportive and Leadership di Sekolah Dasar Program Khusus. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 301-310.
- Aslam, M. P., Nurdin, H. D., & Suharto, N. (2023). *Professional Learning Community: Strategi Tingkatkan Kinerja Guru*. Indonesia Emas Group.
- Dimiyati, A. (2018). *Pengaruh professional learning community terhadap pengembangan profesi guru pada madrasah aliyah negeri di provinsi Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Dimiyati, A. (2018). *Pengaruh professional learning community terhadap pengembangan profesi guru pada madrasah aliyah negeri di provinsi Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Fatikhah, F. (2019). Pengaruh Supervisi Kepala Ruang Model Reflektif Terhadap Kepuasan Kerja Perawat Di Rsud Tugurejo Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Surya Muda*, 1(1), 21-32.
- Hafizah, N., Zayrin, A. A., Hanifah, H., & Hidayatullah, R. (2024). Kepala sekolah sebagai pemimpin visioner di era society 5.0. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 248-254.

- Hartati, M. S., & Noveriyanto, N. (2024). Program Pendampingan Individu Sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Prakarsa Perubahan Calon Guru Penggerak (CGP). *Jurnal Gerakan Mengabdikan untuk Negeri*, 2(3), 69-74.
- Hidayati, W., Raharjo, T. J., & Sutarto, J. (2024). *SUPERWIK: Supervisi, Wawasan, Inovatif dan Kinerja Guru TK*. Sada Kurnia Pustaka.
- Iskandar, A. (2020). Manajemen Supervisi Akademik Kepala Madrasah. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 5(1), 69-82.
- Karmah, K., Maryati, M., & Munafiah, N. U. (2024). Strategi supervisi klinis kepala sekolah dalam peningkatan kinerja guru di SMA Negeri 1 Cibitung. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 253-259.
- Khana, M. A., Zainudin, A., Fanani, A. I., & Mirochina, C. (2023). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja dan Kedisiplinan Guru di SD Juara Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Wabana Pendidikan*, 9(25), 595-612.
- Kinasih, A. M., & Risminawati, M. P. (2017). *Problematika Guru Dalam Penyusunan Perangkat Pembelajaran Di SD Muhammadiyah 14 Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Kristiawan, M., Yuniarsih, Y., Fitria, H., & Refika, N. (2019). Supervisi pendidikan. *Bandung: Alfabeta*, 4(2), 106-113.
- Kuswardani, S. (2020). *Implementasi Supervisi Pendidikan*. CV. Pilar Nusantara.
- Mahardika, B. (2018). Penerapan Metode Penilaian Berbasis Portofolio Dalam Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 33-46.
- Nashafi, A. H., & Hidayat, W. (2023). STRATEGI PENINGKATAN KOMPETENSI APARATUS NEGARA MELALUI METODE COACHING DAN MENTORING DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH KABUPATEN BANGKA. *Publicio: Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan dan Sosial*, 5(2), 165-174.
- Nur, R. A. P., Truvadi, L. A., Agustina, R. T., & Salam, I. F. B. (2023). Peran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia: Tinjauan dan Implikasi. *ADVANCES in Social Humanities Research*, 1(4), 501-510.
- Nurtanto, M. (2016, August). Mengembangkan kompetensi profesionalisme guru dalam menyiapkan pembelajaran yang bermutu. In *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- Patabang, A., & Murniarti, E. (2021). Analisis kompetensi pedagogik guru pada pembelajaran daring dimasa pandemi Covid-19. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1418-1427.
- Pratama, I. A. (2023). Supervisi klinis dengan metode coaching untuk peningkatan kompetensi pedagogik guru SDN Bulukerto 02 Kota Batu. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora*, 2(4), 2054-2078.
- Qamaruzzaman, M., Setiawan, E., Hanifah, E., Chairiyah, S. S., & Warman, W. (2024). Implementasi supervisi akademik berbasis digital. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(2), 141-151.
- Rozak, A., & Fauziah, E. (2013). Implementasi lesson study sebagai upaya peningkatan kompetensi pedagogik guru bahasa indonesia di SMP kabupaten Cirebon. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra UPI*, 13(1), 1-11.
- Salim, N. Z. (2025). Supervisi Akademik Berbasis Pendekatan Kolaboratif dalam Meningkatkan Mutu Administrasi Pembelajaran Guru MTs. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 1774-1782.

- Sari, N. A. (2024). PENDEKATAN SUPERVISI KLINIS DALAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI MENGAJAR. *Jurnal Kepengawasan, Supervisi dan Manajerial (JKSM)*, 2(2), 38-43.
- Sastraatmadja, A. H. M., Nawawi, A., & Rivana, A. (2024). *Supervisi pendidikan Islam: Konsep dasar dan implementasi nilai-nilai Islami*. Penerbit Widina.
- Senang, S., Sunardi, S., & Farchani, M. W. (2024). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Peserta Didik Melalui Implementasi Supervisi Akademik. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 3(2), 109-117.
- Setiawan, T., & Hasanah, F. N. (2025). *Microteaching: Konsep, Praktik, dan Penilaian*. Penerbit NEM.
- Siswanto, E., & Hidayati, L. (2021). *SUPERVISI PENDIDIKAN, "Menjadi Supervisor yang Ideal"*. Unnes Press.
- Siswanto, E., & Hidayati, L. (2021). *SUPERVISI PENDIDIKAN, "Menjadi Supervisor yang Ideal"*. Unnes Press.
- Sumual, S. D., Rawis, J. A., Lengkong, J. S., Tengker, I. J., & Pali, N. (2025). Strategi Pengembangan Lembaga Pendidikan Melalui Analisis SWOT: Suatu Tinjauan Teoritis, Integratif, dan Adaptif. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 5(2), 89-103.
- Sutomo, A., & Egar, N. (2025). Pengaruh Lingkungan Kerja, Budaya Organisasi, dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kepuasan Kerja Guru SMK. *Andragogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 116-129.
- Suwarni, S. (2022). Peran budaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 13(2), 241-254.
- Syarifuddin, S., & Adiansha, A. A. (2023). Pendampingan Guru melalui Pendampingan Individu dan Lokakarya Pendidikan Guru Penggerak Angkatan 4 Kabupaten Bima dalam rangka Pengembangan dan Pengimbasan Budaya Positif Pembelajaran. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 79-91.
- Usman, K. A. (2023). Regulasi Perolehan Angka Kredit Berbasis Kinerja Dan Masa Depan Karir Guru. *transformasi*, 5(1), 51-74.
- Wiyono, W., Fitihatussiriyah, F., Hafidz, A., & Al Mahfuz, A. M. (2025). Efektivitas Manajemen Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Kinerja Guru Di SMP. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 679-686.
- Yenni, Y., Lian, B., & Sari, A. P. (2020). Peran Instructional Leadership Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Journal of Education Research*, 1(3), 295-300.
- Zulfitri, Z. (2019). *Penerapan Supervisi Klinis Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Di Kalangan Guru Bidang Studi Agama Islam di MAN 2 Langsa* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).